

**INOVASI PENDIDIKAN**  
**Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik**  
**dalam Menghadapi Abad 21**

---

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SENI KARAWITAN**

**Joko Daryanto**

Universitas Sebelas Maret

jokodaryanto@fkip.uns.ac.id

**Abstrak.** Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Pendidikan karakter merupakan upaya yang sengaja dirancang untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai moral dan perilaku. Ajaran-ajaran moral dan perilaku sebenarnya telah lama dikenalkan dan diajarkan oleh masyarakat Jawa melalui produk-produk budaya Jawa. Sejak dulu masyarakat Jawa telah mengajarkan ajaran moral dan diwariskan kepada generasi sekarang untuk pembinaan budi pekerti. Ajaran-ajaran moral oleh orang Jawa tidak hanya disampaikan melalui bahasa tutur, akan tetapi disampaikan juga melalui berbagai simbol budaya orang Jawa, salah satu diantaranya adalah melalui seni karawitan. Karawitan merupakan salah satu bagian dari budaya Jawa yang lahir karena kebutuhan dan tuntutan rasa estetik musikal dari masyarakat pendukungnya sebagai manifestasi dan kristalisasi rasa estetik masyarakat Jawa. Dalam seni karawitan terkandung ajaran moral yang bersumber dari kebudayaan Jawa. Ajaran moral atau pendidikan karakter dalam seni karawitan mencakup berbagai hal, termasuk sembilan pilar dalam pendidikan karakter yang telah diamanatkan undang-undang. Keberhasilan penyajian sebuah gending sangat bergantung kepada kebersamaan semua pengrawit, dengan kata lain karawitan merupakan produk kebudayaan Jawa yang menekankan kebersamaan atau gotong royong yang merupakan salah satu karakter kepribadian nusantara yang bersumber dari kearifan lokal.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, simbol budaya Jawa, seni karawitan

## **PENDAHULUAN**

Pulau Jawa merupakan pusat pemerintahan dan kebudayaan sejak abad ke-4 Masehi. Hingga dapat dikatakan Pulau Jawa merupakan salah satu pusat peradaban di wilayah Kepulauan Nusantara. Marcopolo menyebut Jawa dengan sebutan Java Major atau Jawa besar, kekaguman Marcopolo diikuti oleh musafir-musafir yang lain sehingga pada saat itu Jawa disebut sebagai pulau yang terbesar dan paling berpengaruh di dunia. Hal ini ditunjukkan dengan penempatan dan penyebutan Pulau Jawa dalam kisah dan kajian-kajian mereka (Lombard I, 2000: 18). Perjalanan panjang peradaban Pulau Jawa pada akhirnya menghasilkan berbagai cabang seni yang hidup dan berkembang sampai sekarang, cabang seni tersebut di antaranya adalah arsitektur, seni rupa, seni teater, seni tari, batik, seni kriya, seni suara (termasuk karawitan atau seni gamelan). Kesenian tersebut lahir dan berkembang di Jawa sejak berabad yang lalu, dan sampai saat ini masih keberadaannya masih dapat kita lihat. Dengan kata lain kesenian-kesenian tersebut terus berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dan salah satu di antaranya adalah seni karawitan yang telah berhasil melewati batas pagar sosio budayanya, menyeberang ke berbagai daerah di Nusantara bahkan mendunia (Supanggah, 2000:3)

Perkembangan baik secara kuantitatif dan kualitatif dari seni karawitan hingga dapat bertahan hidup sampai sekarang salah satu faktor pendukungnya adalah dukungan dari masyarakat pemilik karawitan yang ditunjukkan dengan optimalisasi fungsi karawitan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi karawitan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu fungsi sosial dan fungsi musikal. Fungsi sosial menyangkut penyajian karawitan untuk kegiatan-kegiatan sosial seperti berbagai macam keperluan upacara, baik upacara ke-negaraan, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan fungsi musikal menyangkut penyajian yang terkait dengan peristiwa kesenian yang lain, termasuk dalam kategori ini adalah penyajian karawitan untuk keperluan konser karawitan (klenengan), karawitan pedalangan (wayang) atau bentuk teater daerah yang lain, dan karawitan tari. Kedua fungsi tersebut sampai saat ini masih dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari hingga dapat dikatakan karawitan sampai saat ini masih hidup normal.

Seni karawitan telah melewati seleksi alamiah oleh masyarakat dan zamannya hingga seni karawitan memiliki nilai historis dan sosio kultural serta menawarkan cita rasa estetika yang tinggi. Mutu karawitan dari masa ke masa mengalami evolusi, berubah dan berkembang melalui proses seleksi dari masyarakat pendukungnya. Dengan demikian tidak mengherankan jika bentuk kesenian ini telah mempunyai wujud dan kualitas yang mantap. Meskipun pencipta atau kreator gendingnya tidak dapat dilacak siapa dan kapan tahun pembuatan atau penyusunan komposisi gendingnya. Hal ini tidak mengherankan dikarenakan seni karawitan telah dianggap menjadi milik masyarakat pendukungnya. Gending-gending Jawa yang diciptakan oleh seseorang pasti akan mengalami proses seleksi yang ketat baik oleh masyarakat pendukungnya maupun jaman yang terus berubah. Gending-gending yang bisa lolos seleksi bisa dipastikan mempunyai mutu yang tinggi sehingga dapat bertahan sekian puluh tahun bahkan ratusan tahun. Hal ini tentu saja tidak lepas dari berbagai pertimbangan dalam hal penggunaan aturan atau hukum yang relatif ketat.

Sistem nilai dan pengalaman historis masyarakat Jawa dalam perjalanannya telah mempengaruhi kultur Jawa yang akhirnya membentuk jati diri masyarakat Jawa yang diekspresikan dalam musik tradisi Jawa (karawitan). Sistem nilai yang dimaksud tentunya bersumber dari filosofi orang Jawa karena karawitan adalah produk budaya Jawa. Dapat dikatakan bahwa dalam seni karawitan terkandung ajaran moral yang bersumber dari kebudayaan Jawa. Ajaran moral atau pendidikan karakter dalam seni karawitan mencakup berbagai hal, termasuk sembilan pilar dalam pendidikan karakter yang telah diamanatkan undang-undang. Sembilan karakter tersebut adalah karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran atau amanah, hormat dan santun, suka tolong menolong dan gotong royong, percaya diri dan pekerja cerdas, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, serta toleransi, kedamaian dan kesatuan. Dalam tulisan ini akan dijabarkan korelasi antara seni karawitan dan pendidikan karakter.

## **PEMBAHASAN**

Istilah karawitan dalam konteks seni pertunjukan baru dikenal masyarakat Surakarta sekitar tahun 1920-an ketika Karaton Surakarta mendirikan semacam kursus menabuh gamelan yang diselenggarakan di Paheman Radya Pustaka (sekarang Museum Radya Pustaka). Dari peristiwa ini istilah karawitan digunakan untuk menyebut suatu cabang seni

suara yang menggunakan gamelan atau laras slendro dan pelog. Sebelum tahun 1920-an istilah karawitan di-gunakan untuk menyebut beberapa cabang kesenian yaitu seni suara (kaniyagan), seni pedalangan, seni ukir, tatah-sungging, batik, dan sebagainya. Mungkin hal ini dikaitkan dengan akar kata karawitan yaitu rawit yang berarti halus atau remit, penuh permasalahan yang dalam, rumit dan halus.

Perkembangan selanjutnya pa-da tahun 1935 seorang bangsawan dari luar karaton, KRMT. Sumanagara menyebut istilah karawitan namun dengan pengertian yang agak berbeda, tetapi masih ada kemiripan dengan pengertian yang lama. KRMT. Sumanagara menuangkan pemi-kirannya dalam sebuah bait tembang Dhandhanggula. Berikut ini adalah potongan tembang Dhandhanggula tersebut.

Kang ingaran karawitan winarni

*Tetabuhan gangsa lawan tembang*

*Katrine winastan joged*

*Kumpuling telu iku*

*Karawitan dipun wastani*

*Tegese kealusan*

.....

(Yang dinamakan karawitan terdiri dari tabuhan gamelan dan tembang, yang ketiga adalah tari-tarian, ketiganya disebut karawitan yang berarti kehalusan...)

Pengertian karawitan dalam arti sempit digunakan untuk menyebut satu cabang seni suara yang meng-gunakan ricikan-ricikan gamelan atau yang menggunakan laras slendro dan pelog. Setelah pemerintah mendirikan se-kolah-sekolah kesenian seperti Kon-servatori Karawitan di Surakarta, Bandung, Denpasar, Padang Panjang dan Ujung Pandang di mana dalam proses pembelajarannya menyer-takan program pendidikan kesenian yang meliputi tabuh-tabuhan, pe-dalangan atau teater daerah, serta tari pengertian karawitan menjadi luas bahkan meliputi seni suara yang tidak menggunakan ricikan gamelan mau-pun laras slendro dan pelog. Seni suara yang dimaksud meliputi jenis-jenis seni suara asli nusantara yang hidup dan berkembang di seluruh Indonesia bisa disebut karawitan mes-kipun hanya sebatas istilah adminis-tratif dengan maksud untuk mem-bedakan dan menyejajarkan musik nusantara dengan musik barat. De-ngan demikian karawitan dapat di-definisikan satu cabang seni yang menggunakan medium (alat/sarana) pokok suara seperti halnya musik.

Seni karawitan memiliki be-ragam pesan moral yang sangat kompleks. Melalui permainan masing-masing instrumen pesan-pesan moral itu disampaikan dalam setiap gending yang dimainkan. Dapat dikatakan kreator karawitan memiliki cara yang sangat elegan dalam menyampaikan pesan moral. Dapat dikatakan bahwa karawitan merupakan salah satu bagian dari budaya Jawa yang lahir karena kebutuhan dan tuntutan rasa estetik musikal dari masyarakat pendukungnya sebagai manifestasi dan kristalisasi rasa estetik ma-syarakat Jawa. Sistem nilai dan pengalaman historis masyarakat Jawa dalam perjalanannya telah mem-pengaruhi kultur Jawa yang akhirnya membentuk jati diri masyarakat Jawa yang diekspresikan dalam musik tradisi Jawa (karawitan). Dengan de-mikian dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara produk budaya Jawa yang berupa seni karawitan dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sebe-narnya bukan merupakan hal yang sama sekali baru dalam dunia pen-didikan, hal ini dikarenakan pen-didikan karakter merupakan upaya yang sengaja dirancang untuk mem-bangun dan mengembangkan nilai-nilai moral dan perilaku telah di-cetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan tiga pilar pendidikan yaitu ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Hal ini menunjukkan bahwa orang Jawa sejak dulu menjadi pencetus ajaran moral dan diwariskan kepada generasi sekarang untuk pembinaan budi pekerti. Ajaran-ajaran moral oleh orang Jawa tidak hanya disampaikan melalui bahasa tutur, akan tetapi disampaikan juga melalui berbagai simbol budaya orang Jawa, salah satu diantaranya adalah melalui seni karawitan.

Tujuan pendidikan karakter agar menghasilkan sumber daya man-usia yang kuat baik secara mental maupun fisik tidak akan tercapai apabila pelaksanaan pendidikan ka-rakter dilakukan secara parsial. Hal ini dikarenakan ada beberapa komponen yang mutlak harus ada dalam pelak-sanaan pendidikan karakter. Pen-didikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang me-libatkan aspek pengetahuan (cog-nitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Dalam ungkapan yang ber-beda namun memiliki esensi yang sama, Nunuk Suryani me-nyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pe-ngetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tin-dakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun ke-bangsaan sehingga menjadi insan kamil (2011: 45)

Pelaksanaan pendidikan ka-rakter dilandasi dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 me-nyatakan bahwa pendidikan na-sional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang ber-martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal tersebut menyiratkan adanya pembentukan watak atau pendidikan karakter dalam rangka membangun sumber daya manusia yang kuat baik fisik maupun mental. Dengan kata lain pendidikan karakter merupakan roh atau jiwa dalam pelaksanaan proses pen-didikan, hal ini dikarenakan jika proses pendidikan tidak menyertakan pen-didikan karakter dalam setiap proses pembelajaran maka proses pen-didikan akan berubah menjadi proses pe-atihan otak bagi peserta didik.

Salah satu tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 a-dalah pembentukan karakter. Undang-undang tersebut telah meng-amanatkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah me-ngembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepri-badian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bertujuan agar pendidikan tidak hanya mem-bentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau ber-karakter, sehingga di kemudian hari akan lahir generasi bangsa yang tum-buh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Di sisi lain, dunia pen-didikan berhadapan dengan tan-tangan global dan internal. Tantangan global diantaranya berupa arus informasi dan kebudayaan meng-haruskan bangsa Indonesia lebih memperkuat jati diri, identitas dan karakter sebagai bangsa Indonesia. Tantangan dari dalam negeri adalah karunia Tuhan Yang Maha Kuasa berupa potensi sumberdaya alam dan manusia yang luar biasa besarnya

serta keragaman bu-daya sehingga memberikan ke-sempatan yang sa-ngat terbuka bagi bangsa Indonesia untuk mengolah sumberdaya alam dan sumberdaya manusia tersebut yang akhirnya akan membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa dan negara yang besar, maju, demokratis dan sejahtera. Namun demikian potensi yang begitu besar tersebut menjadi sia-sia ketika bangsa Indonesia tidak memiliki etos kerja yang berkualitas. Oleh karena itu, hanya dengan optimisme yang kuat, kerja keras dan cerdas serta semangat kebersamaan cita-cita mulia tersebut dapat diwujudkan.

Dengan demikian pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi pen-ting dan mutlak, dimensi dan variasi pendidikan karakter merupakan pen-jabaran atau wilayah yang akan disentuh dengan pendidikan karakter. Dalam hal ini pendidikan karakter bukan hanya karakter yang berbasis pada kemuliaan diri sendiri, akan tetapi membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa. Tidak hanya ke-santunan, tetapi secara bersama-sama pendidikan karakter akan me-mbangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaranan in-telektual sebagai modal untuk mem-bangun kreativitas dan daya inovasi, membangun karakter yang bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap Bangsa dan Negara dengan Pancasila, UUD NKRI 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai pilarnya (Muhammad Nuh, 2011: 2). Dapat dikatakan bahwa perlu adanya pe-nggalian media pendidikan karakter berbasis pada kearifan lokal sebagai salah satu jalan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter.

Salah satu kearifan lokal dalam kebudayaan Jawa yang dapat dijadikan sebagai media dalam pen-didikan karakter adalah seni karawitan. Dalam penyajian sebuah gending medium pokok karawitan adalah suara. Medium berarti bahan baku yang berupa suara yang digunakan sebagai alat atau sarana untuk me-ngungkapkan pengalaman jiwa atau sarana berekspresi bagi pengrawit (pemusik) yang diwujudkan dalam sebuah gen-ding atau komposisi atau juga disebut dengan lagu. Unsur-unsur suara ini diolah sedemikian rupa sehingga meng-hasilkan rangkaian bunyi sesuai keinginan pemusik atau pengrawit. Unsur-unsur tersebut adalah panjang-pendek suara, tinggi-rendah suara serta warna suara. Selanjutnya rang-kaian bunyi tersebut akan menjadi jalinan suara yang berirama. Irama merupakan unsur musikal terpenting dalam karawitan. Dalam konteks penyajian karawitan sebuah sajian gending tidak akan terdengar dengan baik apabila tidak disajikan dengan irama yang bagus. Tabuhan gending dikategorikan cacat apabila terdengar tidak berirama, dalam bahasa Jawa disebut dengan ora irama. Irama adalah nafas gending, irama inilah yang menjadikan gending atau menjadi hidup. (Supanggah, 2000: 129).

Karawitan tradisi gaya Sura-karta menempatkan irama sebagai unsur terpenting dalam sebuah sajian gending. Dalam penyajian gending irama dipimpin oleh kendang sebagai pamurba irama yang bertanggung-jawab untuk mengatur nafas gending sekaligus memberi kehidupan kepada gending. Dalam menjalankan tugas-nya kendang bekerja sama dengan rebab yang berperan sebagai pa-murba yatmaka atau pemimpin jiwa, roh spiritual gending. Rebab adalah jiwa dari gending atau watak gending, sedangkan kendang lebih condong pada aspek lahir atau ragawi dari gending yang menyangkut dinamika, rasa gending (Supanggah, 2002: 130). Pamurba berarti pemimpin, karawitan tradisi gaya Surakarta mengenal dua pemimpin yang harus bekerja sama untuk mewujudkan sajian gending yang harmonis. Terdapat karakter kepemimpinan musikal yang sangat khas dari karawitan sehingga karakter kepemimpinan dalam karawitan sanhat berbeda dengan tradisi musik lainnya, terutama musik barat (orquestra). Sebuah konser orkestra dipimpin oleh

seorang konduktor yang menggunakan kode-kode visual dengan gerakan tangan beserta stick. Perhatian pemusik akan tertuju pada konduktor selain membaca notasi, seorang konduktor memiliki hak dan kewajiban membawa pemusik me-mainkan intrumen masing-masing me-nuju tingkatan tertentu sesuai dengan interpretasinya terhadap karakter komposisi musik yang dimainkan, dalam hal ini konduktor bisa dikatakan sebagai orang yang paling ber-tanggung jawab dalam sebuah sajian orkestra sehingga seorang konduktor berhak menuntut setiap musisi agar memainkan instrumen yang menjadi tanggung jawabnya sebaik mungkin sesuai dengan instruksi konduktor.

Kendang sebagai pemimpin dalam karawitan atau pamurba irama memiliki peran yang berbeda denga konduktor. Dalam memimpin sajian karawitan kendang lebih berperan se-bagai pamong atau penyelaras. Perbedaan antara kendang dengan konduktor yang dapat ditangkap se-cara visual adalah seorang konduktor memimpin orkestra dari luar dan tidak memainkan instrumen, sedangkan pe-mimpin sajian karawitan atau seorang pemain kendang (selanjutnya disebut pengendang) memimpin sajian kara-witan sekaligus bermain kendang. Dengan idiom-idiom musikal yang ada dalam permainan kendang seorang pengendang memimpin sajian ka-rawitan sekaligus ikut bermain di dalamnya, dalam bahasa Jawa di-kenal istilah melu nglakoni atau melu ngayahi. Pengendang tidak hanya memberikan aba-aba sebagaimana halnya konduktor, ia harus mem-berikan contoh seberapa keras volume tabuhan, seberapa rumit pola tabuhan dan seberapa cepat tempo yang dikembangkan. Gradasi volume, ke-rumitan, dan kecepatan yang dipilih kendang akan diikuti instrumen yang lain, dalam hal ini tidak dibenarkan antara instrumen yang satu dengan yang lain saling menutupi (dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *nyilep*) atau menenggelamkan volume tabuhan rekannya, terutama nyilep kendang. Tradisi karawitan tidak mengenal penonjolan diri dalam sa-jian, seorang pengendang harus bisa memimpin rekan-rekannya agar tidak terjadi chaos volume dalam sajian karawitan.

Seorang pengendang dalam menentukan irama harus melihat kemampuan dan tingkat ketrampilan pengrawit yang lain. Selain itu dalam memimpin sajian gending seorang pengendang bertanggung jawab penuh terhadap jalannya sajian gen-ding, pengambilan keputusan ber-henti, selesai, atau dilanjutkan ke gending yang lain harus melihat kemampuan pengrawit yang lain. Tradisi karawitan tidak mem-per-kenankan seorang pengendang me-maksakan kehendaknya, jika pe-ngendang memaksakan kehendak-nya, maka sajian karawitan akan terdengar tidak harmonis. Kehar-monisan sajian gending menjadi tanggung jawab penuh pengendang hingga sajian gending akan sampai pada tataran rampak dan rempeg. Kedua istilah estetika karawitan tersebut merupakan tuntutan dasar atau standar minimal yang harus dipenuhi dalam sajian karawitan. Rampak adalah tuntutan estetis yang erat kaitannya dengan kebersamaan dalam bermain bersama yang terkait dengan unsur kecepatan atau waktu. Sedangkan rempeg menyangkut rasa kebersamaan dalam bermain bersama yang berhubungan dengan unsur volume, ruang, atau dinamika. (Supanggah, 2000: 124)

Uraian di atas menyiratkan bahwa pemimpin sajian karawitan dalam hal ini pengendang bertang-gung jawab penuh terhadap ke-rampakan dan ke-rempeg-an tabuhan, rampak dan rempeg bukan sekedar bersama dalam volume dan ke-cepatan, dalam konsep rampak dan rempeg terdapat dinamika yang di-sajikan oleh masing-masing intrumen. Dalam musik barat dinamika diten-tukan oleh pribadi konduktor, se-hingga tingkat keberhasilan sajian lebih banyak ditentukan oleh kon-duktor. Dinamika karawitan tradisi dibuat oleh

masing-masing pengrawit melalui permainan instrumen yang menjadi tanggung jawabnya. Peran pengendang menjadi moderator dis-kusi musikal yang dilakukan rekan-rekannya melalui kode-kode mu-sikalnya, permainan irama, pemilihan pola tabuhan maupun volume kendang. Supanggah menyatakan bahwa pengendang suatu saat dapat menjadi musisi sekaligus *playmaker*, bahkan sebagai jenderal lapangan, namun ia tetap harus mampu sebagai moderator, *pamomong* (pengasuh sekaligus teladan) dengan ikut bermain (*ngayahi, nglakoni*) sambil memperhatikan kapasitas, kemam-puan, dan ketrampilan pengrawit-pengrawit rekan bermainnya. Ken-dang juga harus bertanggung jawab atas ke-rampak-an dan ke-rempeg-an tabuhan dengan melihat konteks tem-pat, fungsi, dan waktu pada saat penyajian karawitan dilakukan. (Supanggah, 2000: 132)

Tanggung jawab pengendang sebagai pemimpin sajian karawitan memiliki keunikan yang tidak di-temukan di lingkungan budaya yang lain, terutama musik barat. Hal ini dikarenakan seorang pengendang harus mampu menciptakan harmo-nisasi tabuhan dengan memberikan peran kepada pemain yang lain. Sebagai pemimpin pengendang harus memberikan keadilan kepada semua pengrawit, tidak ada satupun yang harus menonjol. Pola kepemimpinan yang mengedepankan keadilan me-rupakan salah satu pilar dalam pen-didikan karakter. Selain itu karakter hormat dan santun juga ditunjukkan pengendang dengan menghormati peran masing-masing instrumen, sekecil apapun kontribusi musikal sebuah instrumen harus dihormati dengan santun.

Karakter suka tolong menolong dan gotong royong dalam sajian karawitan ditunjukkan dengan tin-dakan bersama-sama mewujudkan sajian yang harmonis sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing instrumen. Karakter percaya diri dan pekerja cerdas ditunjukkan dengan kepekaan menangkap idiom-idiom mu-sikal yang dilontarkan oleh pengendang, sehingga sajian ka-rawitan sesuai dengan ide yang dilontarkan pengendang. Karakter baik dan rendah hati ditunjukkan dengan kemauan pengendang mem-perhatikan kapasitas, kemam-puan, dan ketrampilan pengrawit-pengrawit rekan bermainnya. Sedangkan karak-ter toleransi, kedamaian dan kesatuan ditunjukkan dengan kerja sama me-wujudkan sajian karawitan yang har-monis, rampak, rempeg. Dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah sajian karawitan tradisi gaya Sura-karta terkandung makna simbolik yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

## **SIMPULAN**

Seni karawitan yang meru-pakan produk budaya Jawa, di dalam-nya terkandung ajaran moral yang bersumber dari kebudayaan Jawa. Ajaran moral yang terkandung dalam seni karawitan sejalan dengan amanat dalam undang-undang pendidikan na-sional tentang pendidikan karakter. Sehingga karawitan dapat digunakan sebagai salah satu media dalam memberikan pembelajaran berbsasi pendidikan karakter. Dapat dikatakan bahwa dalam seni karawitan tercakup berbagai hal, termasuk sembilan pilar dalam pendidikan karakter.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Supriyono. 2011. *Cooperatif Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhammad Nuh, 2011, "Sambutan Menteri Pendidikan Nasional Dalam Rangka Hari Pendidikan Nasional 2011", Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pradjapangrawit. 1990. Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan: Wedhapradangga (Serat Saking Gotek). Surakarta: STSI Press.
- Supanggah, Rahayu. 2000. Bothehan Karawitan I. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.